

ARTIKEL ILMIAH

ANALISIS PELAKSANAAN KEGIATAN EKSTRA KURIKULER KEPRAMUKAAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI 55/I SRIDADI

OLEH

**ERNIK ERMAWATI
NIM A1D111076**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
2018**

**ANALISIS PELAKSANAAN KEGIATAN EKSTRA KURIKULER KEPRAMUKAAN
DI SEKOLAH DASAR NEGERI 55/I
SRIDADI**

OLEH : ERNIK ERMAWATI

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
2018**

ABSTRAK

Ermawati, Ernik. 2018. *“Analisis Pelaksanaan Kegiatan Ekstra Kurikuler Kepramukaan di Sekolah Dasar Negeri 55/I Sridadi”*.

Pembimbing (1) Drs. Arsil, M.Pd dan Pembimbing (2) Drs.Faizal Chan,S.Pd,M.Si.

Kata Kunci : *Analisis, pelaksanaan ekstrakurikuler kepramukaan.*

Dengan diterapkannya berbagai perubahan kurikulum pendidikan sejak 2006 hingga yang terbaru melalui kurikulum 2013, merupakan perwujudan perbaikan system pendidikan di Indonesia agar mampu melahirkan generasi berkualitas dan berkarakter. Komitmen itu dapat dimaknai dari komponen kurikulum 2013 yang memasukkan pendidikan pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di Sekolah Dasar Negeri 55/I Sridadi.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan informan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru dan siswa Sekolah Dasar Negeri 55/I Sridadi. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan sekolah Dasar Negeri 55/I Sridadi merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib yang dilaksanakan setiap hari sabtu usai kegiatan belajar mengajar yang di ikuti oleh siswa kelas IV dan V dan dibina oleh satu orang Pembina pramuka. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di sekolah dasar 55/I Sridadi sebelumnya Pembina menyusun program kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah di rencanakan. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di Sekolah Dasar Negeri 55/I Sridadi berjalan dengan baik dan didukung dengan fasilitas serta sarana dan prasarana yang telah di sediakan oleh sekolah serta antusias siswa yang cukup baik dalam keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh dan dianalisis maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri 55/I Sridadi sudah berjalan dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan memperoleh berbagai prestasi dalam setiap kegiatan pesta siaga.

PENDAHULUAN

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran dengan tujuan memperkaya memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu perangkat operasional (*supplement dan complements*) dalam kurikulum sekolah. Banyak ragam kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diselenggarakan di sekolah, baik wajib ataupun pilihan, salah satunya yaitu kepramukaan. Menurut Purnami (2013:1) kepramukaan merupakan proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga, dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis, yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan.

Tujuan dari kegiatan kepramukaan ini adalah (1) membentuk kepribadian dan akhlak mulia kaum muda, (2) menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air dan bela Negara bagi kaum muda, (3) meningkatkan keterampilan kaum muda sehingga siap menjadi anggota masyarakat tangguh, serta menjadi calon pemimpin bangsa yang handal. Di masa depan, pendidikan kepramukaan diharapkan mampu mendukung pembentukan kompetensi sikap sosial siswa, terutama sikap peduli terhadap orang lain. Disamping itu, pendidikan kepramukaan juga dapat diperjuangkan sebagai wadah dalam menguatkan pembelajaran berbasis pengamatan maupun dalam usaha memperkuat kompetensi keterampilan dalam ranah konkret.

Dengan diterapkannya berbagai perubahan kurikulum pendidikan sejak 2006 hingga yang terbaru melalui kurikulum 2013, merupakan perwujudan perbaikan system pendidikan di Indonesia agar mampu melahirkan generasi berkualitas dan berkarakter. Komitmen itu dapat dimaknai dari komponen kurikulum 2013 yang memasukkan pendidikan pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib di sekolah.

Dalam Kurikulum 2013 pemerintah telah menetapkan pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib di sekolah mulai jenjang sekolah dasar (SD/MI) sampai sekolah menengah atas (SMA/SMK). Artinya harus diikuti oleh semua peserta didik terkecuali bagi peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkan dapat mengikutinya. Di Sekolah Dasar Negeri 55/I Sridadi sudah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan, yang mana kegiatan tersebut merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib di Sekolah dan memperoleh berbagai macam prestasi di setiap kegiatan pesta siaga yang di adakan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 55/I Sridadi, mengingat kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan sudah menjadi kegiatan ekstrakurikuler wajib di Sekolah dan memperoleh berbagai macam prestasi di setiap kegiatan pesta siaga. Maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian ini guna mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan di Sekolah Dasar Negeri 55/I Sridadi. Atas dasar inilah penulis merasa penting dan perlu mengadakan penelitian dengan mengambil judul “Analisis Pelaksanaan Kegiatan Ekstra Kurikuler Kepramukaan di Sekolah Dasar Negeri 55/I Sridadi”.

KAJIAN TEORITIK

Ekstrakurikuler Kepramukaan

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan. Kegiatan ini tidak termasuk dalam kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Hal ini sejalan dengan pendapat W.S Winkel dalam Eko (2013:1) yang mengemukakan bahwa “kegiatan

ekstrakurikuler yang mencakup aktivitas- aktivitas yang tidak termasuk kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler". Menurut Arikunto dalam Eko (2013:2) " Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, diluar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan".

Kegiatan ekstrakurikuler menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (Dekdikbud dalam eko 1984:6) adalah "Kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah ataupun diluar sekolah agar lebih memperkaya dan memeperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum".

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di Sekolah/Madrasah.

Sejarah Kepramukaan Indonesia

Sejarah singkat Gerakan Pramuka tidak bias dilepaskan dengan sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Gagasan Baden Powell yang membentuk kepramukaan dengan cepat menyebar ke berbagai negara, termasuk Belanda. Di negara Belanda kepramukaan disebut sebagai Padvinder. Di negara jajahannya, termasuk Indonesia, Belanda mendirikan organisasi Kepramukaan. Di Indonesia dikenal dengan istilah NIPV (Netherland Indische Padvinder Vereniging; Persatuan Pandu-Pandu Belanda). Organisasi ini dikhususkan bagi anak-anak Belanda.

Oleh tokoh-tokoh pergerakan nasional Indonesia dibentuk organisasi kepanduan yang bertujuan membentuk manusia Indonesia yang baik dan menjadi kader pergerakan nasional. Karenanya kemudian muncul organisasi-organisasi kepramukaan pribumi yang kala itu jumlahnya mencapai lebih dari seratus organisasi. Organisasi itu semisal; JPO (Javananse Padvinders Organizatie); JPP (Jong Java Padvinderij), SIAP (Sarekat Islam Afdeling Padvinderij); HW (Hisbul Wathon) dll. Sejarah terus berlanjut. Melihat maraknya organisasi kepramukaan milik pribumi yang bermunculan, Belanda akhirnya membuat peraturan untuk melarang organisasi kepramukaan di luar milik Belanda menggunakan istilah Padvinder. Karena itu kemudian KH. Agus Salim menggunakan istilah "Pandu" dan "Kepanduan".

Sejak tahun 1930 timbul kesadaran dari tokoh-tokoh Indonesia untuk mempersatukan organisasi kepramukaan. Maka terbentuklah KBI (Kepanduan Republik Indonesia). KBI merupakan gabungan dari organisasi kepanduan seperti IPO, PK (Pandu Kesultanan), PPS (Pandu Pemuda Sumatra). Dan pada tahun 1931 terbentuk PAPI (Persatuan Antar Pandu-Pandu Indonesia), kemudian diubah menjadi BPPKI (Badan Pusat Persatuan Kepanduan Indonesia) pada tahun 1938.

Pada waktu pendudukan Jepang, kepanduan di Indonesia dilarang sehingga tokoh Pandu banyak yang masuk Keibondan, Seinendan dan PETA. Setelah masa kemerdekaan dibentuklah organisasi kepanduan yang bersifat nasional yaitu Pandu Rakyat Indonesia yang dideklarasikan di Solo pada tanggal 28 Desember 1945. Pandu Rakyat Indonesia menjadi satu-satunya organisasi kepramukaan di Indonesia saat itu.

Namun pada masa leberalisme, kembali bermunculan berbagai organisasi kepanduan seperti; HW, SIAP, Pandu Indonesia, Pandu Kristen, Pandu Ansor, KBI dll yang jumlahnya mencapai seratusan lebih. Sebagian organisasi tersebut terhimpun dalam tiga federasi yaitu; IPINDO (Ikatan Pandu Indonesia, berdiri tanggal 13 September 1951), POPPINDO (Persatuan Organisasi Pandu Putri Indonesia, berdiri tahun 1954) dan PKPI (Persatuan Kepanduan Putri Indonesia).

Pada 1953 IPINDO berhasil menjadi anggota kepramukaan sedunia. Pada tanggal 10-20 Agustus 1955 IPINDO juga berhasil menyelenggarakan Jambore Nasional I di Pasar Minggu Jakarta. Sedangkan POPPINDO dan PKPI pernah bersama-sama menyambut singgahnya Lady Baden Powell (istri Baden Powell) ke Indonesia, dalam perjalanan ke Australia. Pada tahun 1959, PKPI mengadakan perkemahan besar untuk pramuka putri yang disebut "Desa Semanggi" di Ciputat. Pada tahun ini juga IPINDO mengirimkan kontingen ke Jambore Dunia di MT. Makiling Filipina.

Menyadari kelemahan yang ada, ketiga federasi tersebut akhirnya meleburkan diri menjadi PERKINDO (Persatuan Kepanduan Indonesia). Namun ternyata Perkindo sendiri kurang solid sehingga coba dimanfaatkan oleh pihak komunis agar menjadi gerakan Pionir Muda seperti di negara komunis lainnya. Mulai tahun 1960-an, berbagai pihak termasuk pemerintah dan MPRS melakukan berbagai upaya untuk melakukan penertiban organisasi kepanduan termasuk upaya untuk mendirikan Gerakan Pramuka. Pada hari Kamis malam tanggal 9 Maret 1961 Presiden mengumpulkan tokoh-tokoh dan pemimpin gerakan kepramukaan Indonesia, bertempat di Istana Negara. Presiden mengungkapkan bahwa kepanduan yang ada harus diperbaharui, metode dan aktivitas pendidikan harus diganti, seluruh organisasi kepanduan yang ada dilebur menjadi satu yang disebut Pramuka.

Presiden juga menunjuk Panitia Pembentukan Gerakan Pramuka yang terdiri atas Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Menteri P dan K Prof. Prijono, Menteri Pertanian Dr. A. Azis Saleh dan Menteri Transmigrasi, Koperasi dan Pembangunan Masyarakat Desa, Achmadi. Peristiwa ini kemudian disebut sebagai HARI TUNAS GERAKAN PRAMUKA .

Panitia inilah yang kemudian mengolah Anggaran Dasar Gerakan Pramuka, sebagai Lampiran Keputusan Presiden R.I Nomor 238 Tahun 1961, tanggal 20 Mei 1961 tentang Gerakan Pramuka. Kepres ini menetapkan Gerakan Pramuka sebagai satu-satunya organisasi kepanduan yang ditugaskan menyelenggarakan pendidikan kepanduan bagi anak-anak dan pemuda Indonesia. Peristiwa ini kemudian disebut sebagai HARI PERMULAAN TAHUN KERJA. Kepres Nomor 238 Tahun 1961 ini ditandatangani oleh Perdana Menteri Ir. Juanda sebagai Pejabat Presiden Karena Presiden RI, Ir. Soekarno saat itu sedang berkunjung ke Jepang. Pada tanggal 30 Juli 1961, bertempat di Istora Senayan (Sekarang Stadion Gelora Bung Karno), tokoh-tokoh organisasi kepanduan di Indonesia yang menyatakan dengan ikhlas meleburkan diri ke dalam organisasi Gerakan Pramuka. Peristiwa ini kemudian disebut sebagai HARI IKRAR GERAKAN PRAMUKA.

Pada tanggal 14 Agustus 1961, dilakukan Pelantikan Mapinas (Majlis Pimpinan Nasional), Kwarnas dan Kwarnari di Istana Negara, dilanjutkan penganugerahan Panji-panji Kepramukaan dan defile Pramuka untuk memperkenalkan Pramuka kepada masyarakat yang diikuti oleh sekitar 10.000

Pramuka. Peristiwa ini kemudian disebut sebagai HARI PRAMUKA yang diperingati hingga sekarang.

Mapinas saat itu diketuai oleh Dr. Ir. Soekarno (Presiden RI) dengan Wakil Ketua I, Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Wakil Ketua II Brigjen TNI Dr.A. Aziz Saleh. Sementara Kwarnas, diketuai oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Brigjen TNI Dr.A. Aziz Saleh sebagai Wakil Ketua merangkap Ketua Kwarnari (Endah, 2014: 1).

Tujuan Kepramukaan

Anonim (2012:1) menerangkan bahwa Gerakan Pramuka bertujuan mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia dengan Prinsip-Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia dengan tujuan agar;

1. Anggotanya menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur serta tinggi mental, moral, budi pekerti dan kuat keyakinan beragamanya.
2. Anggotanya menjadi manusia yang tinggi kecerdasan dan keterampilannya.
3. Anggotanya menjadi manusia yang kuat dan sehat fisiknya.
4. Anggotanya menjadi manusia yang menjadi warga negara Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia; sehingga menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang sanggup dan mampu menyelenggarakan pembangunan bangsa dan Negara.

Azwar (2007:14) juga menyebutkan bahwa maksud dan tujuan kepramukaan adalah sebagai berikut.(a).Maksud petunjuk penyelenggaraan ini adalah untuk digunakan sebagai pedoman dalam mengatur organisasi,tugas,administrasi dan tata kerja gugus depan. (b). Tujuannya adalah agar pembina gugus depan dapat menyelenggarakan kepramukaan dengan baik, teratur, terarah,dan berkesinambunga, sehingga tercapai Gerakan Pramuka.

Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan

Anonim (2013:1) mengemukakan bahwa Gerakan Pramuka berlandaskan prinsip-prinsip dasar sebagai berikut:

1. Iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup dan alam seisinya
3. Peduli terhadap dirinya pribadi
4. Taat kepada Kode Kehormatan Pramuka

Sedangkan metode kepramukaan merupakan cara belajar interaktif progresif melalui:

1. Pengamalan Kode Kehormatan Pramuka; belajar sambil melakukan;
2. Kegiatan berkelompok, bekerjasama, dan berkompetisi;
3. Kegiatan yang menarik dan menantang;
4. Kegiatan di alam terbuka;

5. Kehadiran orang dewasa yang memberikan bimbingan, dorongan, dan dukungan;
6. Penghargaan berupa tanda kecakapan; dan
7. Satuan terpisah antara putra dan putri;

Pengorganisasian dan Kode Kehormatan Pramuka Pramuka Siaga

Santoso (2014:97) mengemukakan bahwa Siaga adalah sebutan bagi anggota pramuka yang berumur 7-10 tahun. Disebut pramuka siaga karena sesuai dengan kiasan pada masa perjuangan bangsa Indonesia, yaitu ketika rakyat Indonesia menyalakan diri untuk mencapai kemerdekaan yang ditandai berdirinya Budi Utomo pada tahun 1908 sebagai tongkat awal perjuangan bangsa Indonesia. Kelompok besar dalam siaga disebut perindukan yang terdiri dari 40 orang Pramuka siaga. Sedangkan, satuan kecil 5-10 orang Pramuka siaga disebut barung. Masing-masing pemimpin barung ini nanti akan memilih satu orang dari mereka yang akan menjadi pemimpin barung utama yang disebut sulung. Sehingga, sebuah perindukan terdiri dari beberapa barung yang akan dipimpin oleh sulung.

Pengorganisasian Perindukan Siaga

Mingguyono (2012:1) Penyelenggaraan Perindukan Siaga bertujuan untuk memudahkan, menghimpun, mengelola dan membimbing pramuka siaga dalam upaya mencapai tujuan Gerakan Pramuka. Istilah perindukan digunakan untuk menyebut Satuan Pramuka Siaga yang dibagi dalam satuan-satuan kecil yang disebut barung. Barung adalah kelompok teman sebaya. Perindukan adalah satuan gerak untuk golongan Pramuka Siaga yang menghimpun barung dan dipimpin oleh Pembina Perindukan.

1. Perindukan Siaga

- 1) Perindukan Siaga merupakan satuan gerak Pramuka Siaga yang berusia di antara 7 s.d.10 tahun, terdiri atas antara 18-24 Pramuka Siaga
- 2) Perindukan Siaga dibagi dalam satuan kecil yang disebut Barung, masing-masing terdiri atas 6 Pramuka Siaga (idealnya), dalam hal yang terpaksa boleh lebih dari 6 orang, tetapi jangan lebih dari 9 orang.
- 3) Pembentukan Barung dilakukan oleh para Pramuka Siaga sendiri dengan bantuan Pembina (Yanda/bunda) dan Pembantu Pembina (Pakcik/Bukcik).
- 4) Tiap barung memakai nama yang dipilih sendiri dengan bantuan Pembina (Yanda/bunda) dan Pembantu Pembina (Pakcik/Bukcik), dari warna seperti barung merah, barung putih, barung kuning, barung biru dsb.
- 5) Setiap Barung dipimpin oleh Pemimpin Barung yang dipilih oleh anggota Barung, dan dibantu oleh wakil Pemimpin Barung yang ditunjuk oleh Pemimpin barung terpilih.
- 6) Pemimpin-pemimpin Barung bermusyawarah untuk memilih seorang Pemimpin barung utama yang dipanggil "SULUNG" untuk melaksanakan tugas dalam Perindukan Siaga
- 7) Keanggotaan barung tidak bersifat menetap, tetapi dapat diubah setiap 1-2 bulan sekali, waktunya diatur setelah menyelesaikan satu siklus program kegiatan. Perubahan barung atas dasar persetujuan pra Pramuka Siaga.

- 8) Jika perubahan barung dilakukan secara teratur tiap akhir program, para Pramuka Siaga akan menjadi terbiasa dengan perubahan tersebut dan merasa hal itu sebagai bagian dari dinamika perindukan.
 - 9) Barung tidak memakai bendera barung, karena pelaksanaan kegiatan pramuka siaga pada umumnya dilaksanakan di tingkat perindukan. Kegiatan – kegiatan di tingkat barung hanya berupa permainan singkat dan spontan.
2. Tim Pembina Satuan
- 1) Tim Pembina Perindukan Siaga disingkat Tim Pembina Siaga yang terdiri atas satu orang Pembina Siaga dibantu oleh 3 (tiga) orang pembantu Pembina Siaga
 - 2) Perindukan Siaga dipimpin oleh Pembina Perindukan Siaga disingkat Pembina Siaga yang berusia sekurang – kurangnya 21 tahun dan dibantu oleh Pembantu Pembina Siaga yang berusia sekurang – kurangnya 17 tahun.
 - 3) Pembina dan Pembantu Pembina Siaga Putera dapat dijabat oleh Pembina Putera (Yanda) dan Pembina Puteri (Bunda) serta dibantu oleh Pembantu Pembina Siaga Putera (Pakcik) dan Pembantu Pembina Siaga Puteri (Bukcik)
 - 4) Pembina dan Pembantu Pembina Siaga Puteri hanya boleh dijabat Pembina Puteri (Bunda dan Bukcik)
3. Dewan Perindukan Siaga
- Untuk pendidikan kepemimpinan bagi Pramuka Siaga, dibentuk Dewan perindukan Siaga yang disingkat Dewan Siaga :
- 1) Dewan Siaga beranggotakan seluruh anggota perindukan. Ketua Dewan Siaga adalah Sulung.
 - 2) Dewan Siaga mengadakan pertemuan sekurang-kurangnya tiga bulan sekali atau sesuai kebutuhan program atau aktivitas, dipimpin oleh Pembina atau Pembantu Pembina Siaga
 - 3) Dewan Siaga bertugas mengurus dan mengatur kegiatan-kegiatan Perindukan Siaga dan menjalankan putusan-putusan yang diambil oleh Dewan Siaga.
 - 4) Acara Pertemuan dewan Siaga adalah membahas hal–hal tertentu seperti memilih kegiatan yang diusulkan oleh Pembina Siaga, mengurus dan mengatur kegiatan perindukan dan menjalankan keputusan–keputusan yang di ambil dewan termasuk pemberian penghargaan.

Kode Kehormatan Pramuka Siaga

Santoso (2014:100) menjelaskan bahwa”Kode kehormatan di tingkat Pramuka siaga adalah Dwisatya (janjipramuka siaga) dan Dwidharma (ketentuan moral pramuka siaga). Adapun dwisatya berbentuk janji, sedangkan Dwidharma berbentuk moral”.

1. Dwi Satya

Demi kehormatanku, aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

- 1) Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara Kesatuan Indonesia, dan mengikuti tata krama keluarga.
- 2) Setiap hari berbuat kebajikan.

2. Dwi Darma

- 1) Siaga berbakti kepada ayah dan ibundanya
- 2) Siaga berani dan tidak putus asa

Dua Kode Kehormatan di atas adalah standar moral bagi seorang Pramuka Siaga dalam bertingkah laku di masyarakat. Jadi kalau ada seorang anggota Pramuka Siaga yang tingkah lakunya tidak sesuai dengan standar moral ini, dia belum bisa disebut Pramuka Siaga seutuhnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2011:15) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci pengambilan data.

Sumber Data Penelitian

Manusia

Dalam penelitian ini manusia dijadikan sumber data karena dapat memberikan data secara langsung yang dibutuhkan sebagai informan. Instrumen kunci dalam penelitian ini yaitu penelitian yang terlibat langsung dalam observasi partisipatif dan informasi dalam penelitian ini didapat dari sumber data yaitu seluruh siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di Sekolah Dasar Negeri 55/I Sridadi.

Non Manusia (Benda)

Benda yang digunakan sebagai sumber data ialah agenda kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan Sekolah Dasar Negeri 55/I Sridadi. Dan benda-benda yang mendukung dalam masalah penelitian ini yang ditetapkan sebagai sumber data penelitian.

Prosedur Pengumpulan Data

Observasi Partisipatif

Komaridah (dalam Nursiyah 2014:29) mengemukakan bahwa “Observasi Partisipatif merupakan teknik berpartisipasi yang sifatnya interaktif dalam situasi yang alamiah dan melalui penggunaan waktu serta catatan observasi untuk menjelaskan apa yang terjadi”. “Observasi partisipatif adalah studi yang disengaja dan dilakukan secara sistematis, terencana, terarah pada suatu tujuan, dimana pengamat atau peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari dari subjek atau kelompok yang diteliti”(Gunawan, 2013:153).

Observasi dalam penelitian ini yaitu observasi langsung, yakni pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan penyelidikan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan yang khusus diadakan.

Wawancara Mendalam

Kartono (dalam Gunawan, 2013:160) mengatakan bahwa “Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik”. Koentjaraningrat (dalam Gunawan, 2013:166) ”membedakan wawancara mendalam berdasarkan sifatnya. Pertama, wawancara yang dimaksudkan untuk

memperoleh informasi, sedangkan yang kedua, wawancara yang dimaksudkan untuk memperoleh keterangan mengenai diri pribadi, pendirian, sikap, dan pandangan individu yang diwawancarai, yang tujuannya adalah untuk kepentingan komparatif”.

Dokumentasi

Menurut Sugiono (dalam Nursiyah 2014:30) mengungkapkan bahwa “studi dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif”. Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data yang sudah didokumentasikan sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik Analisis Data

Gunawan (2013:210) berpendapat tentang teknik analisis data model Miles dan Huberman sebagai berikut “Penelitian kualitatif ini akan menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Dalam pengolahan data tersebut semua data yang telah dikumpulkan tersebut dilakukan interpretasi dengan cara menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan (observasi) dan dokumentasi kemudian data tersebut diolah dan dianalisis melalui tiga komponen yang meliputi reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi”.

Keabsahan Data

Triangulasi

Sugiyono (2007:83) menjelaskan bahwa “dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada”. Sedangkan menurut Gunawan (2013:222) mengemukakan bahwa “triangulasi sebagai upaya mengecek data dalam suatu penelitian, dimana peneliti tidak hanya menggunakan satu sumber data, satu metode pengumpulan data atau hanya menggunakan pemahaman pribadi peneliti saja, tanpa melakukan pengecekan kembali dengan penelitian lain”.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran dengan tujuan memperkaya wawasan dan kemampuan pengetahuan siswa. Ekstrakurikuler kepramukaan merupakan proses pendidikan diluar lingkungan Sekolah dan diluar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di Sekolah Dasar Negeri 55/I Sridadi peneliti mengetahui bahwa sebelum melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan terlebih dahulu menyusun perencanaan yang matang untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Di Sekolah ini setiap tiga tahun sekali diadakan musyawarah Gugus yang dihadiri oleh pengurus Gugus Depan untuk merencanakan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dan mengevaluasi kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Kemudian Pembina menyusun program tahunan dan program kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan.

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan juga terdapat hal-hal yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di Sekolah Dasar Negeri 55/I Sridadi di antaranya yaitu dukungan dari kamabigus dalam kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan cukup baik, antusias siswa cukup baik dalam keikutsertaan kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan, fasilitas yang memadai untuk kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan seperti sarana dan prasarana serta pembina pramuka.

Faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di Sekolah Dasar negeri 55/I Sridadi diantaranya yaitu Jika kegiatan ekstrakurikuler pramuka dilaksanakan pada pukul 11:00 WIB sampai dengan 13:00 WIB cuaca sangat panas, Banyaknya siswa yang ikut kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan sedangkan Pembina hanya ada satu orang menyebabkan latihan harus bergantian setiap minggu dari masing-masing kelas, Tidak adanya pembantu Pembina dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan sehingga Pembina kewalahan dalam mengatur siswa yang banyak.

Selain itu dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan guru sebagai seorang Pembina memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Dengan mengadakan latihan rutin diharapkan siswa mampu menerapkan nilai-nilai kepramukaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini juga evaluasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dilakukan dengan mengadakan berbagai bentuk perlombaan yang mana perlombaan tersebut diadakan di setiap latihan ataupun di setiap kegiatan perkemahan. Perlombaan tersebut dilaksanakan guna mengetahui seberapa banyak siswa mampu menyerap materi yang telah disampaikan oleh Pembina pramuka.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Analisis Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di Sekolah Dasar Negeri 55/I Sridadi” dapat disimpulkan bahwa dari berbagai data yang telah diperoleh peneliti dalam penulisan ini bahwa kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan sekolah Dasar Negeri 55/I Sridadi merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib yang dilaksanakan setiap hari Sabtu usai kegiatan belajar mengajar yang diikuti oleh siswa kelas IV dan V dan dibina oleh satu orang Pembina pramuka. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di Sekolah Dasar 55/I Sridadi sebelumnya Pembina menyusun program kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di Sekolah Dasar Negeri 55/I Sridadi didukung dengan adanya dukungan kamabigus, fasilitas serta sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh sekolah, serta antusias siswa yang cukup baik. Selain itu juga terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan diantaranya jika dilaksanakan pada pukul 11:00 WIB sampai dengan 13:00 WIB cuaca cukup panas dan siswanya terlalu banyak jadi dalam proses kegiatan latihan pramuka siswa menjadi ribut, serta tidak adanya pembantu Pembina dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan sehingga Pembina

kewalahan dalam mengatur siswa yang banyak. Meskipun demikian pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaandi Sekolah Dasar Negeri 55/I Sridadi berjalan dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan memperoleh berbagai macam prestasi dalam setiap kegiatan pesta siaga.

Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka implikasi yang muncul adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan membentuk siswa menjadi pribadi yang mandiri dan disiplin.
2. Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan mengajarkan kepada siswa untuk dekat dan lebih mencintai alam.
3. Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan juga mengajarkan siswa dalam berorganisasi dan bekerja sama.
4. Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan dapat meningkatkan kepedulian siswa terhadap sesama.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. 2012. *Fungsi Pramuka dan Tujuan Pramuka*. <https://pramuka.krida-utama.wordpress.com/2012/12/05/fungsi-pramuka-dan-tujuan-pramuka/>. Diunggah 12 Juni 2015.
- Anonim. 2013. *Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan*. <https://pramukasmansalan.wordpress.com/2013/05/08/prinsip-dasar-dan-metode-gerakan-pramuka/>. Diunggah 12 Juni 2015.
- Anonim. 2016. *Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan*. http://www.scribd.com/dokument/3228784410/SOP-Evaluasi-Pelaksanaan-Kegiatan-Ukm#close_user_settings_menu Diunggah 10 Juli 2015
- Azwar, Azrul. 2007. *Petunjuk Penyelenggaraan Gugus Depan Gerakan Pramuka*. Jakarta: Pustaka Tunasmedia.
- Eko. 2013. *Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler*. <http://www.ras-eko.com/2013/05/pengertian-kegiatan-ekstrakurikuler.html?m=1>. Diunggah 17 Januari 2015.
- Endah, Alam. 2014. *Sejarah Singkat Kepramukaan di Indonesia*. <http://pramukaria.blogspot.co.id/2014/05/sejarah-singkat-kepramukaan-di-indonesia.html>. Diunggah 3 September 2015.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mingguyono. 2012. *Organisasi dalam Perindukan Pramuka Siaga*. <https://mingguyono.wordpress.com/2012/04/26/organisasi-dalam-perindukan-pramuka-siaga/>. Diunggah 12 Juni 2015.
- Mulyatiningsih, Rudi. 2013. *Manajemen Cerdas Ekstrakurikuler Pramuka*. <http://edukasi.kompasiana.com/2013/09/30/manajemen-cerdas-ekstrakurikuler-pramuka-596278.html>. Diunggah 15 Januari 2015.
- Nursiyah, Siti. 2014. *Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas III SDN 171/I Bajubang Laut*. Jambi: Universitas Jambi.
- Purnami, Ryan Yuli. 2013. *Peran Kepramukaan dalam Pendidikan Karakter Bangsa*. <http://ryanyulipurnami.blogspot.com/2013/04/peran-kepramukaan-dalam-pendidikan.html?m=1>. Diunggah 15 Januari 2015.
- Santoso, Lukman. 2014. *Panduan Terlengkap Pramuka*. Jogjakarta: Buku Biru.
- Saudagar. 2008. *Metode dan Prosedur Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Setiawan, Wisnu. 2011. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka*. Jakarta: Pustaka Tunasmedia.

Sugiyino. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Taniredja, Tukiran dan Hidayati Mustafidah. 2011. *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Alfabeta.